



INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH: STUDI KASUS DI SMP MUSLIM CENDEKIA KOTA BATU

Ilma Nur Aziza¹, Anwar Sa'adulloh², Thoriq Al Anshori³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122201011124@unisma.ac.id,

2anwars@unisma.ac.id, 3thoriqalanshori@unisma.ac.id

Abstract

Religious character development has become an important issue in education as schools are expected to cultivate students' moral values alongside academic achievement. Previous studies have primarily examined religious character formation through specific religious programs, while limited attention has been given to the comprehensive internalization of religious values embedded in school culture. This study aims to describe students' religious character, analyze the process of internalizing religious character values in fostering students' akhlakul karimah, and identify the supporting and inhibiting factors at SMP Muslim Cendekia Kota Batu. This research employed a qualitative approach using an ethnographic design. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that students' religious character is reflected in the implementation of the 5S culture, congregational worship, discipline, respect for teachers, and social responsibility. The internalization process is strengthened through habituation, teachers' role modeling, religious school culture, and the semi-boarding school program, while collaboration between schools and families supports its sustainability. These findings contribute to understanding how an integrated religious school culture shapes students' moral character through continuous value internalization.

Keywords: religious character, value internalization, school culture, akhlakul karimah, ethnography

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya melalui pengembangan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Salah satu karakter yang menjadi perhatian dalam dunia pendidikan adalah nilai-nilai religius karena berkaitan dengan pembentukan sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran agama. Penguatan nilai-nilai religius menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Berbagai fenomena seperti menurunnya sikap sopan

santun, rendahnya kepedulian sosial, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta lunturnya etika dalam berinteraksi menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat hanya mengandalkan proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan sehingga peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Marzuki, 2015).

Proses pembentukan nilai-nilai religius memerlukan internalisasi nilai yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah yang mendukung. Nilai yang diinternalisasikan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Muhaimin (2001) menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai secara bertahap hingga nilai tersebut diterima, diyakini, dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter religius memerlukan lingkungan pendidikan yang mampu menghadirkan pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mampu membiasakan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

SMP Muslim Cendekia Kota Batu merupakan salah satu sekolah yang mengembangkan budaya religius sebagai bagian dari proses pendidikan. Berbagai program pembiasaan, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta program semi-boarding school, diterapkan sebagai upaya membentuk akhlakul karimah peserta didik. Program-program tersebut dilaksanakan secara terpadu sehingga nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas keseharian warga sekolah. Budaya religius tersebut menjadi ciri khas sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter melalui berbagai aktivitas yang melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif. Keberadaan program-program tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya berlangsung pada saat pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Penelitian mengenai internalisasi nilai religius telah banyak dilakukan. Amin et al. (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius melalui kegiatan keagamaan dan sosial mampu membentuk nilai-nilai religius peserta didik. Selain

itu, Bali dan Fadilah (2019) menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah berperan dalam membangun karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai religius. Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan keterlibatan seluruh komponen sekolah agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penelitian lain oleh Rahmat et al. (2025) mengungkapkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa internalisasi nilai religius melalui budaya sekolah dan berbagai aktivitas keagamaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian Dahlan (2022) juga menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai agama akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi program atau kegiatan religius tertentu sehingga belum memberikan gambaran secara komprehensif mengenai bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung dalam budaya sekolah sehari-hari serta bagaimana keterkaitan antara pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang penelitian mengenai proses internalisasi nilai-nilai religius yang berlangsung melalui budaya sekolah secara menyeluruh. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena mengkaji proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan, keteladanan guru, budaya religius sekolah, serta program semi-boarding school dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik internalisasi nilai religius yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai interaksi antarpelaku pendidikan, pelaksanaan budaya sekolah, serta dinamika yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai religius. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pendidikan nilai-nilai religius, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, sekaligus menjadi referensi bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembentukan akhlakul karimah melalui budaya religius yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa, menganalisis proses internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai religius di SMP Muslim Cendekia Kota Batu.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai religius dalam membentuk akhlakul karimah siswa di SMP Muslim Cendekia Kota Batu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan serta memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses internalisasi nilai-nilai religius dalam konteks kehidupan sekolah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP Muslim Cendekia Kota Batu karena sekolah tersebut menerapkan berbagai program pembiasaan religius yang mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa. Informan penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program internalisasi nilai-nilai religius sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semiterstruktur, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembiasaan religius, budaya 5S, kegiatan keagamaan, serta pelaksanaan program semi-boarding school. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai religius dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa profil sekolah, program pembiasaan religius, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan memperoleh data yang saling melengkapi sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Rijali, 2019). Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap temuan dapat dianalisis secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data yang diperoleh. Melalui tahapan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan proses internalisasi nilai-nilai religius dalam

membentuk akhlakul karimah siswa secara utuh dan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini disajikan berdasarkan fokus penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Muslim Cendekia Kota Batu. Setiap temuan dianalisis dengan mengaitkannya pada teori yang relevan serta penelitian terdahulu.

1. Nilai-Nilai Religius Siswa yang Terbentuk dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius siswa di SMP Muslim Cendekia Kota Batu tercermin dalam berbagai perilaku yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, siswa menunjukkan sikap sopan santun melalui penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), membiasakan memberi salam ketika bertemu guru maupun teman, serta menghormati guru dan warga sekolah dalam setiap aktivitas. Selain itu, siswa juga terbiasa melaksanakan ibadah berjamaah, mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga kedisiplinan, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Karakter tersebut tidak hanya tampak saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut telah menjadi budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten sehingga peserta didik terbiasa mengamalkan nilai-nilai religius secara spontan tanpa adanya paksaan. Melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang, siswa tidak hanya memahami pentingnya bersikap santun dan disiplin, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi dengan guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan positif yang kemudian berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa budaya religius telah menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehingga siswa secara bertahap mampu menerapkan nilai-nilai tersebut tanpa harus selalu diingatkan. Guru menilai bahwa kebiasaan memberi salam, bertutur kata sopan, menghormati guru, serta melaksanakan ibadah berjamaah merupakan indikator berkembangnya nilai-nilai religius siswa. Temuan ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan siswa dan orang tua yang menyatakan bahwa kebiasaan religius yang diterapkan di sekolah mulai terbawa ke lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter religius tidak berhenti pada lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga melalui pembiasaan yang telah ditanamkan selama mengikuti

kegiatan di sekolah. Dengan demikian, terjadi kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pembinaan di rumah yang semakin memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius tidak terlepas dari konsistensi pelaksanaan budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari menjadikan peserta didik terbiasa melakukan berbagai perilaku religius tanpa merasa terbebani karena telah menjadi bagian dari rutinitas mereka. Dalam proses tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, penguatan, dan contoh nyata dalam berperilaku. Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai religius melalui interaksi sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan religius di lingkungan keluarga turut memperkuat keberhasilan proses internalisasi nilai. Kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, proses pembentukan akhlakul karimah tidak hanya berlangsung pada saat mengikuti kegiatan sekolah, tetapi juga terus berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi telah terinternalisasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Muhaimin (2001) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Selain itu, temuan ini memperkuat penelitian Amin et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai religius di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khairunnisah et al. (2024) yang menjelaskan bahwa implementasi budaya sekolah 5S mampu menumbuhkan religiusitas peserta didik melalui pembiasaan sikap santun, saling menghormati, dan membangun interaksi yang positif di lingkungan sekolah. Namun, pada penelitian ini nilai-nilai religius tidak hanya dibentuk melalui kegiatan keagamaan tertentu, melainkan melalui budaya religius sekolah yang diterapkan secara konsisten dalam setiap aktivitas warga sekolah. Budaya tersebut didukung oleh keterlibatan guru sebagai teladan, pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan, serta dukungan keluarga

sehingga proses internalisasi nilai mampu membentuk akhlakul karimah siswa secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan melalui budaya religius sekolah. Penerapan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, didukung keteladanan guru dan sinergi dengan keluarga, menjadikan nilai-nilai religius tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya sekolah yang dibangun secara sistematis mampu menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sekaligus memperkuat karakter peserta didik secara berkelanjutan.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius di SMP Muslim Cendekia Kota Batu dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta budaya religius yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi rutinitas siswa. Selain itu, guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap disiplin, santun, dan religius dalam setiap interaksi dengan peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa program semi-boardingschool menjadi salah satu faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai religius. Melalui program tersebut, siswa memperoleh pembiasaan yang lebih intensif sehingga nilai-nilai religius dapat diterapkan secara berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Kondisi tersebut menciptakan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya akhlakul karimah melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Proses internalisasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam berbagai aktivitas sekolah. Setiap kegiatan religius yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan membentuk kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman

nyata untuk mengamalkan nilai-nilai religius sehingga nilai tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan, keteladanan guru menjadi faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai religius. Sikap disiplin, kesantunan, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru dalam setiap aktivitas sekolah memberikan contoh konkret bagi peserta didik mengenai penerapan nilai-nilai religius. Hubungan yang terjalin antara guru dan siswa juga menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung proses penanaman nilai, sehingga peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terdorong untuk meneladani perilaku positif yang dicontohkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin, bahwa penanaman nilai memerlukan proses berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung agar nilai menjadi bagian dari kepribadian individu. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Nurul Fadilah (2019) yang menegaskan bahwa budaya religius di lingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya berlangsung melalui kegiatan keagamaan tertentu, tetapi juga melalui integrasi budaya sekolah, peran guru, dan program *semi-boarding school* yang saling mendukung dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai religius di SMP Muslim Cendekia Kota Batu menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlakul karimah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program keagamaan, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan budaya religius yang melibatkan seluruh warga sekolah. Keterpaduan antara pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, dan program *semi-boarding school* menjadikan proses internalisasi berlangsung secara berkesinambungan. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai religius secara utuh sehingga nilai-nilai tersebut berkembang menjadi bagian dari karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius di SMP Muslim Cendekia Kota Batu dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta budaya religius yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan tersebut diwujudkan melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi rutinitas siswa. Selain

itu, guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap disiplin, santun, dan religius dalam setiap interaksi dengan peserta didik sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi tersebut berlangsung secara bertahap melalui interaksi yang berkesinambungan antara guru dan siswa dalam berbagai aktivitas sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai religius, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkannya melalui berbagai kegiatan yang telah menjadi budaya sekolah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa program semi-boardingschool menjadi salah satu faktor yang memperkuat proses internalisasi nilai religius. Melalui program tersebut, siswa memperoleh pembiasaan yang lebih intensif sehingga nilai-nilai religius dapat diterapkan secara berkelanjutan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Kondisi tersebut menciptakan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya akhlakul karimah melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Selama mengikuti program tersebut, siswa dibiasakan untuk menjalankan berbagai aktivitas keagamaan secara teratur dengan pendampingan guru, sehingga terbentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai religius.

Keberlangsungan program ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif memiliki peran penting dalam memperkuat proses internalisasi karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterpaduan antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pembiasaan di luar jam pembelajaran menjadikan proses internalisasi berlangsung secara menyeluruh. Nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan pada saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai aktivitas sekolah sehingga peserta didik memperoleh pengalaman yang berkesinambungan dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius di SMP Muslim Cendekia Kota Batu tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan. Setiap aktivitas religius yang dilaksanakan menjadi media bagi peserta didik untuk belajar mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memahami pentingnya menjalankan ibadah, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat kepada sesama. Keberadaan guru sebagai teladan serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif semakin

memperkuat proses tersebut karena peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai penerapan nilai-nilai religius dalam berbagai aktivitas. Dengan demikian, proses internalisasi yang berlangsung secara konsisten mampu membentuk kebiasaan positif yang secara bertahap berkembang menjadi bagian dari karakter dan akhlakul karimah peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan Muhaimin (2001), bahwa penanaman nilai memerlukan proses berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung agar nilai menjadi bagian dari kepribadian individu. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Bali dan Fadilah (2019) yang menegaskan bahwa budaya religius di lingkungan sekolah berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian Dahlan (2022) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai agama akan lebih efektif apabila dilakukan secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi tidak hanya berlangsung melalui kegiatan keagamaan tertentu, tetapi juga melalui integrasi budaya sekolah, peran guru, serta program semi-boarding school yang saling melengkapi dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

Sinergi tersebut menjadikan proses internalisasi berlangsung secara lebih komprehensif karena nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan, dibiasakan, dan diawasi secara berkelanjutan dalam seluruh aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Proses tersebut juga menunjukkan bahwa budaya religius sekolah berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek spiritual, tetapi juga membangun kebiasaan sosial yang positif dalam kehidupan peserta didik. Melalui pelaksanaan program yang terintegrasi dan konsisten, peserta didik memiliki kesempatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius secara menyeluruh sehingga terbentuk perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius di SMP Muslim Cendekia Kota Batu tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan program keagamaan, tetapi juga oleh konsistensi seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya religius yang mendukung pembentukan akhlakul karimah siswa secara berkelanjutan.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius siswa di SMP Muslim Cendekia Kota Batu telah tercermin dalam berbagai perilaku positif yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, seperti penerapan budaya 5S (senyum, salam,

sapa, sopan, dan santun), kedisiplinan dalam beribadah, sikap hormat kepada guru, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi telah diwujudkan dalam perilaku nyata melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan tersebut menjadikan peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai religius tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlakul karimah berlangsung secara bertahap melalui pengalaman yang diperoleh peserta didik dalam berbagai aktivitas yang telah menjadi budaya sekolah.

Proses internalisasi nilai-nilai religius berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan guru, kegiatan keagamaan, budaya religius sekolah, serta program **semi-boarding school** yang saling mendukung dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Keberhasilan proses tersebut dipengaruhi oleh komitmen seluruh warga sekolah, lingkungan belajar yang kondusif, dan dukungan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan religius di rumah. Sebaliknya, perbedaan karakter peserta didik, kurang optimalnya pendampingan keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi menjadi faktor yang dapat menghambat proses internalisasi nilai religius. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius memerlukan sinergi yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat terus dipertahankan dan berkembang dalam diri peserta didik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlakul karimah tidak hanya bergantung pada pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi memerlukan budaya sekolah yang terintegrasi, keteladanan pendidik, serta kolaborasi yang berkesinambungan antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai-nilai religius melalui budaya sekolah, sekaligus menjadi referensi bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter religius yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Selain memberikan gambaran mengenai praktik internalisasi nilai religius di SMP Muslim Cendekia Kota Batu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah lain dalam mengembangkan budaya religius yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Melalui penerapan budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, proses internalisasi nilai-nilai religius diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga berakhlakul karimah dan mampu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatan karakter religius siswa melalui internalisasi nilai dalam kegiatan keagamaan dan sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312.
<https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dahlan, M. Z. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama dalam membentuk karakter religius siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), 335–348. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1911>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Husein, R. (2025). Character building through Islamic religious education. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 357–372. <https://doi.org/10.62086/almurabbi.v3i2.105>
- Khairunnisah, W., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi program budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam menanamkan religiusitas siswa (studi multisitus). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 574–580. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.870>
- Kolo, Y. A., & Lejap, G. E. T. P. (2026). Fenomena degradasi tata krama: Sebuah studi kasus di sekolah menengah pertama. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(12), 1279–1287. <https://doi.org/10.31604/rustekdik.2025.v10i12.1279-1287>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Ma'muroh, M., & Edidarmo, T. (2022). Konsep, implementasi, dan aktualisasi nilai-nilai akhlak karimah di sekolah menengah atas. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 2(1), 20–48. <https://doi.org/10.53754/edusia.v2i1.353>
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Yogyakarta, Indonesia: Amzah.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *EvidenceBased Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Rosaliza, M. (2015). Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79. <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>